

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan landasan teori atau tinjauan pustaka yang berisikan tentang kajian teoritis, pendapat para pakar, kutipan jurnal atau paper atau buku yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti, dan penelitian terdahulu.

2.1. PT. Pertamina (Persero)

PT. Pertamina (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memegang tanggung jawab sebagai perusahaan di sektor energi yang dibangun sejak tahun 1950-an. Sejarah PT. Pertamina (Persero) dimulai ketika Pemerintah Republik Indonesia menunjuk Angkatan Darat yang kemudian mendirikan PT. Eksploitasi Tambang Minyak Sumatera Utara untuk mengelola minyak di wilayah Sumatera. Kemudian perusahaan tersebut berubah nama menjadi PT. Perusahaan Minyak Nasional atau yang disingkat dengan PT. PERMINA pada tanggal 10 Desember 1957 yang sampai saat ini diperingati sebagai hari lahirnya Pertamina. Pada tahun 1960, PT. Permina berubah status menjadi Perusahaan Negara (PN) Permina. Kemudian bergabung dengan PN Pertamina dan berubah nama menjadi PN Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara (Pertamina) pada tanggal 20 Agustus 1968.

Peran PT. Pertamina (Persero) menjadi strategis setelah adanya peraturan yang dibuat oleh pemerintah melalui UU No. 08 tahun 1971 yang menunjuk perusahaan ini untuk menghasilkan dan mengolah migas dari ladang minyak dan menyediakan kebutuhan bahan bakar serta gas di Indonesia. Kemudian melalui Undang-undang No. 22 tahun 2001, pemerintah mengubah kedudukan Pertamina sehingga pelaksanaan *Public Service Obligation* (PSO) dilakukan melalui kegiatan usaha. Sejalan dengan jurnal di atas, Dewi Rumaisa et al (2022) menyatakan bahwa Pertamina sebagai sebuah perusahaan negara harus dijalankan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat . Pada tanggal 12 Juni 2020, peran Pertamina menjadi sangat strategis karena membawahi 6 *Subholding* yang bergerak di bidang energi. *Subholding* beserta perusahaan yang mengoperasionalkannya dapat dilihat pada **Tabel 2.1** berikut.

Tabel 2. 1 Subholding dan nama perusahaannya

No.	Subholding	Perusahaan
1.	Upstream Subholding	PT. Pertamina Hulu Energi
2.	Gas Subholding	PT. Pertamina Gas Negara
3.	Refinery & Petrochemical Subholding	PT. Kilang Pertamina Internasional
4.	Power & NRE Subholding	PT. Pertamina Power Indonesia
5.	Commercial & Trading Subholding	PT. Pertamina Patra Niaga
6.	Subholding Integrated Marine Logistics	PT. Pertamina International Shipping

PT. Pertamina (Persero) dengan produk minyak buminya telah memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar bagi negara, sehingga perusahaan tersebut perlu untuk terus tumbuh ke arah yang lebih baik. Selain itu, produk Pertamina lainnya yang cukup mendukung perekonomian antara lain gas rumah tangga dan pelumas.

2.2. Pertashop (Pertamina Shop)

Penjualan BBM secara eceran yang sering dijumpai di masyarakat adalah dalam botol kaca atau mesin pompa seperti di SPBU, namun dalam ukuran dan kapasitas yang lebih kecil, atau disebut Pertamina. Dengan popularitas Pertamina di Indonesia, tingkat kebakaran yang disebabkan oleh Pertamina juga meningkat. Kebakaran Pertamina disebabkan oleh sistem pengaman yang tidak sempurna sehingga menimbulkan percikan api. Seiring dengan meningkatnya tingkat kebakaran dan untuk mencegah adanya lebih banyak korban jiwa serta kerusakan material dari Pertamina, PT. Pertamina (Persero) melakukan inovasi-inovasi baru dalam mengatasi masalah ini. (Novianita & Pratiwi, 2020) Pertamina membuat terobosan demi terobosan untuk dapat mengembangkan teknologi dan inovasi agar memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pelanggan-pelanggan. Salah satunya dengan mengaktifkan digitalisasi SPBU dan juga pengembangan Pertashop, konsepnya akan mencapai tujuan Pertamina di seluruh wilayah Indonesia.

Dilansir dari (*Pertamina*), *Pertashop* (*Pertamina Shop*) adalah outlet penjualan *Pertamina* berskala tertentu yang dipersiapkan untuk melayani kebutuhan konsumen *BBM non subsidi*, *LPG non subsidi*, dan produk ritel *Pertamina* lainnya dengan mengutamakan lokasi pelayanannya di desa atau di kota yang membutuhkan pelayanan produk ritel *Pertamina*. Pada tahun 2018 PT. *Pertamina* (*Persero*) membuka peluang kemitraan *Pertashop* kepada pemerintah desa, koperasi dan pelaku usaha atau *UKM* di seluruh Indonesia. *Pertamina* meluncurkan *Pertashop* untuk memberikan pemerataan akses energi di wilayah yang jauh dari atau minimal 10 km dari *SPBU*. Melalui kerja sama ini, *Pertamina* bertujuan untuk mendirikan gerai *pertashop* di sebanyak 3.827 dari 7.196 kecamatan di Indonesia yang belum memiliki lembaga penyalur *pertamina*. *Pertashop* adalah lembaga penyalur *BBM* yang ditetapkan sebagai agen distribusi *Pertamina* dengan skala kecil, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang tidak atau belum dilayani oleh agen distribusi *Pertamina* lainnya. Kehadiran *Pertashop* juga dapat mendukung program *Pertamina One Village One Outlet (OVOO)* dengan tujuan untuk memastikan layanan *Pertamina on-site*. *BBM* yang dijual di *Pertashop* merupakan *BBM* yang ramah lingkungan dan bebas subsidi seperti seri *Pertamax* dengan harga jual yang sama dengan *SPBU* pada umumnya.

Pertashop menjadi peluang usaha bagi mitra *pertamina* di perdesaan. Kehadiran *Pertashop* juga diharapkan dapat menekan disparitas harga energi di suatu daerah, sehingga biaya distribusi menjadi lebih hemat dan akan berakibat positif terhadap harga bahan pokok serta kebutuhan lainnya. Kemudian semakin terjangkau oleh masyarakat. Salah satu keunggulan *Pertashop* adalah menjual produk *Bahan Bakar Minyak (BBM)* resmi *Pertamina* yang diantar langsung dari truk tangki *Pertamina*, sehingga menjamin ketersediaan dan kualitas produk. Selain itu, proses pendaftaran sangat sederhana, karena semua informasi dan pendaftaran mitra *Pertashop* dapat diakses secara transparan dan langsung, selama persyaratan utama terpenuhi hanya memuat 2 kriteria yaitu kriteria manajemen, tidak ada persyaratan administrasi yang sulit, situs kriteria pemilihan, penggunaan lahan terlalu luas. Dikutip dari (*Khotimah & Surur, 2022*) *Pertamina* memberikan kesempatan kepada pelaku usaha atau pebisnis dengan memberikan izin untuk membuka *Pertashop* dengan syarat permodalan tertentu. Tujuan didirikannya

Pertashop adalah karena peluang bisnisnya sangat besar. Masyarakat lebih tertarik membeli BBM dari Pertashop daripada di SPBU atau POM mini. Pertashop dibedakan menjadi 3 tipe diantaranya tipe Gold, Platinum, dan Diamond, spesifikasi Pertashop berdasarkan tipenya dapat dilihat pada **Tabel 2.2** berikut.

Tabel 2. 2 Tipe-tipe Pertashop

No.	Komponen	Tipe		
		Gold	Platinum	Diamond
1.	Investasi (Juta)	250	400	500
2.	Produk	<ul style="list-style-type: none"> • Pertamina • Dexlite • Elpiji 12 kg • Bright Gas • Pelumas 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertamina • Dexlite • Elpiji 12 kg • Bright Gas • Pelumas • Produk UMKM 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertamina • Dexlite • Elpiji 12 kg • Bright Gas • Pelumas • Produk UMKM • Consumer goods • Warkop
3.	Luas lahan minimum (m ²)	210	300	500
4.	Tangki penyimpanan (KL)	3 (Upperground)	10 (Underground)	10 (Underground)

2.3. SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum)

Dilansir dari (*Pertamina*), Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) adalah lembaga penyalur yang dibangun di atas sebidang tanah dan memiliki fasilitas SPBU dengan rancangan, desain, dan spesifikasi teknis yang telah disetujui oleh Pertamina. SPBU digunakan untuk menyalurkan dan memasarkan BBM dan atau produk lain dengan menggunakan merek dagang Pertamina serta dapat digunakan untuk pengelolaan bisnis NFR (Non Fuel Retail).

SPBU merupakan tempat yang digunakan kendaraan bermotor untuk dapat mengisi bahan bakar minyak kendaraan roda dua, empat, dan kendaraan yang memiliki roda lebih dari empat. SPBU menyediakan berbagai jenis bahan bakar minyak yang dibedakan dari RON (*Research Octane Number*) bensin. Pertamina memberikan nama khusus untuk setiap jenis bahan bakar. Bahan bakar Premium (RON 88), Peralite (RON 90), Pertamina (RON 92), dan Pertamina Turbo (RON

98). Selain bahan bakar bensin, SPBU juga menyediakan bahan bakar lain yaitu Dexlite (Cetane Number/CN 51) dan Pertamina Dex (CN 53). SPBU bukan hanya tentang produk, tetapi juga banyak yang diperhatikan misalnya dalam hal kualitas layanan yang baik untuk kepuasan konsumen.

(MyPertamina, (2021) SPBU milik Pertamina dan swasta dibedakan melalui kode yang ada pada nomor SPBU. Tiga kode SPBU Pertamina diidentifikasi dengan dua digit pertama. Misalnya, jika ditemukan kode 31.XXXXXX atau 34.XXXXXX, angka yang berada di posisi pertama adalah kode wilayah seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, atau Jawa Timur. Contoh SPBU Pertamina dengan kode awalan nomor 3 adalah SPBU di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Kode SPBU Pertamina dengan awalan nomor 5 menunjukkan SPBU di dalam dan sekitar wilayah Surabaya. Kemudian, nomor setelah penunjukan area adalah kode properti. Jika angkanya 1, berarti SPBU tersebut dimiliki dan dikelola oleh Pertamina atau *Corporate Owner Corporate Operate* (COCO). Kalau angkanya 3 berarti SPBU itu milik Pertamina tapi dikelola oleh perusahaan swasta atau *Corporate Owner Dealer Operated* (CODO). Terakhir jika angkanya 4, berarti SPBU tersebut sepenuhnya dimiliki dan dikelola oleh swasta atau *Dealer Owner Dealer Operated* (DODO).

(Fahrian et al., (2015) SPBU perlu dikelola secara efisien dan efektif agar meningkatkan mutu, cakupan pelayanan dan dikelola dengan memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi pelayanan pengisian bahan bakar. SPBU menjadi bentuk produksi jasa pelayanan pengisian bahan bakar wajib bisa ditingkatkan mutunya, SPBU wajib dilengkapi dengan sarana dan prasarana terkait kenyamanan pembeli agar meningkatkan kunjungan pembeli. Sehingga pihak pengelola SPBU selalu menyusun target yang wajib dicapai dalam bulan berikutnya melalui presentase menurut jumlah pembeli sebagai hasil dapat diketahui market share yang dikuasai pengelola SPBU. Hal inilah yang diperlukan oleh pengelola SPBU untuk meningkatkan kunjungan pembeli melalui kualitas pelayanan. Dengan demikian pihak pengelola SPBU wajib bisa mengetahui kualitas pelayanan yg diberikan, kepuasan pembeli mendapat pelayanan. Hal ini dilakukan pengelola SPBU supaya dapat memenuhi kebutuhan konsumen/pembeli.

SPBU terdiri dari 3 tipe diantaranya adalah tipe A, B, dan C. Spesifikasi SPBU berdasarkan tipenya dapat dilihat pada **Tabel 2.3** di bawah ini.

Tabel 2. 3 Tipe-tipe SPBU Pertamina

No.	Komponen	Tipe		
		A	B	C
1.	Luas lahan minimum (m ²)	1.800	1.500	1.500
2.	Lebar muka minimum (m)	20	20	20
3.	Lebar samping minimum (m)	90	75	65
4.	Perkiraan volume penjualan	>35 KL	>25 KL dan ≤35 KL	>20 KL dan ≤25 KL

2.4. Lokasi

Lokasi merupakan faktor yang sangat penting dalam bauran ritel. Memilih lokasi yang tepat dan strategis untuk gerai atau toko akan mempengaruhi kesuksesan toko dibandingkan dengan gerai atau toko lain yang letaknya tidak strategis (Fure, 2013). Faktor lokasi juga dapat mempengaruhi keputusan konsumen untuk membeli. Akses mudah bagi pembeli dan dekat dengan pusat keramaian merupakan tempat yang tepat untuk berbisnis. Sebelum individu atau kelompok memutuskan untuk membeli sesuatu, lokasi gerai atau toko menjadi pertimbangan. Sriyadi di dalam Walukow et al., (2014) lokasi adalah tempat yang memiliki fungsi strategis atau tempat fisik, karena membantu menentukan pencapaian tujuan unit bisnis.

Menurut Swastha dalam Jamaludin, (2017) lokasi adalah tempat berlangsungnya suatu perusahaan atau kegiatan usaha. Senada dengan pendapat di atas, Rahma et al., (2020) menyatakan bahwa lokasi bisnis harus menjamin pelanggan untuk mengakses produk setiap saat. Wariki et al., (2015) menyatakan faktor-faktor penting dalam mempertimbangkan lokasi dengan cermat antara lain akses, visibilitas, parkir luas dan aman, ekstensi, dan lingkungan. Syahidin & Adnan, (2022) menyatakan bahwa strategi lokasi merupakan salah satu faktor penentu perilaku konsumen yang paling penting. Pelaku usaha harus memilih lokasi yang strategis dengan menempatkan lokasi usahanya di dekat keramaian dan aktivitas masyarakat. Selain itu, lokasi bisnis berpengaruh signifikan terhadap biaya

operasional perusahaan, harga produk atau jasa, dan berdampak pada daya saing perusahaan.

Menurut Teori Von Thunen dalam Nurfatimah, (2020) menjelaskan Von Thunen merupakan pelopor teori lokasi yang berasal dari Jerman dan menggunakan tujuh asumsi mengenai pola penggunaan lahan :

1. Daerah terpencil yang terdiri dari kota-kota pedalaman dan daerah pertanian.
2. Kota merupakan pasar surplus hasil pertanian dari pedalaman dan tidak menerima hasil pertanian dari daerah lain.
3. Pedalaman hanya menjual hasil pertanian ke kota ini dan tidak ke kota lain.
4. Pedalaman memiliki lingkungan alam yang homogen dengan kondisi yang cocok untuk tanaman dan peternakan.
5. Pedalaman dihuni oleh petani yang mencari keuntungan maksimal dan mampu menyesuaikan gaya pertaniannya dengan permintaan pasar.
6. Pedalaman (pada saat itu) hanya memiliki satu jenis transportasi darat tertentu, kereta kuda.
7. Biaya transportasi berbanding lurus dengan jarak tempuh dan semua alat transportasi hanya digunakan oleh petani yang mengirimkan hasil produksinya.

Senada dengan pendapat diatas, Teori Klasik Penggunaan Lahan Alonso dalam Nurfatimah, (2020) menyatakan Model Alonso menggambarkan hubungan antara sisi permintaan yang berasal dari sistem aktivitas dan sisi penawaran faktor lahan dan lokasi yang berasal dari sistem pengembangan lahan dalam menentukan penggunaan lahan berdasarkan mekanisme pasar. Kelemahan teori Alonso adalah bahwa transportasi seharusnya ada di mana-mana dan biaya transportasi berbanding lurus dengan jarak dari lokasi manapun.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lokasi usaha merupakan faktor penting dalam memulai sebuah usaha dan menjadi tolok ukur keberhasilan bisnis. Lokasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lokasi Pertashop dan SPBU di Kabupaten Manokwari. Kriteria lokasi Pertashop dan SPBU dapat dilihat pada **Tabel 2.4** berikut.

Tabel 2. 4 Kriteria lokasi Pertashop dan SPBU

No.	Pertashop	SPBU
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Akses mobil tangki minimal 8 ton • Akses pengiriman modular 	<ul style="list-style-type: none"> • Akses mobil tangki minimal 8 ton • Akses pengiriman tangki pendam
2.	Ketersediaan jaringan listrik yang stabil	Ketersediaan jaringan listrik yang stabil
3.	Lokasi yang akan dibangun Pertashop memiliki potensi omset yang baik	Lokasi yang akan dibangun SPBU memiliki potensi omset yang baik
4.	Jarak antar Pertashop minimal 2 km	Jarak antar SPBU minimal 5 km

2.5. Standar Operasional Prosedur (SOP)

Wibowo dalam Nugraheni et al., (2014) menyatakan SOP adalah kegiatan standar yang harus dilakukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan bila diikuti dapat memberikan kelancaran koordinasi, menghindari tumpang tindih atau duplikasi pekerjaan, menjalin hubungan kerja yang harmonis, SOP juga harus efektif, efisien, sistematis, konsisten, standar kerja mudah dipahami, lengkap, didokumentasikan, dan terbuka terhadap perubahan atau fleksibilitas. Menurut Taufiq, (2019) dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya agar dapat bekerja secara efektif dan produktif. Kinerja suatu perusahaan diukur dari kemampuannya mengelola dan mengalokasikan sumber daya untuk menghasilkan laba yang maksimal. Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja organisasi adalah dengan menetapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk setiap unit kerja agar dapat meningkatkan kinerja secara efektif dan sistematis. SOP adalah standar operasional yang digunakan dalam suatu organisasi sebagai pedoman untuk meningkatkan kinerja secara efektif, konsisten, dan sistematis.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia No. 35 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Standar Operasional Prosedur Administrasi Pemerintahan Bab I poin C ayatnya yang pertama menjelaskan bahwa Standar Operasional Prosedur adalah serangkaian instruksi tertulis yang dibakukan mengenai berbagai proses penyelenggaraan aktivitas organisasi, bagaimana dan kapan harus dilakukan, dimana dan oleh siapa

dilakukan. Senada dengan peraturan tersebut, Ajusta & Addin (2018) SOP dapat didefinisikan sebagai dokumen yang menggambarkan kegiatan operasional sehari-hari dengan tujuan agar pekerjaan dapat dilakukan dengan benar, akurat dan konsisten untuk menghasilkan suatu produk sesuai standar yang ditetapkan. Adanya SOP membantu perusahaan mencapai tujuan bisnisnya. Dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, perusahaan membimbing karyawan dalam menjalankan tugasnya berupa SOP dan memberikan desain yang meminimalkan kesalahan dalam pelaksanaan tugas masing-masing karyawan.

Pada dasarnya tujuan utama pembuatan SOP adalah untuk memberikan pedoman kerja agar kegiatan perusahaan dapat dikelola secara sistematis. Dengan aktivitas yang terkendali, tujuan yang ingin dicapai tentunya dapat terwujud sepenuhnya. Tujuan dibuatnya SOP perusahaan adalah menjaga kualitas kerja setiap karyawan, memperjelas alur kerja dan tanggung jawab masing-masing unit kerja, dan penempatan SOP yang sistematis menyederhanakan proses pemantauan dan menghemat waktu dalam program pelatihan. Darmayanti, (2017) menjelaskan tujuan penyusunan SOP antara lain :

- a) Agar pejabat atau pegawai publik menjaga konsistensi dan tingkat kinerja karyawan atau tim organisasi atau unit kerja.
- b) Untuk menjelaskan peran dan fungsi masing-masing posisi dalam unit kerja.
- c) Memperjelas alur tugas wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat atau pegawai pemerintah diikat bersama.
- d) Melindungi organisasi atau unit pekerja dan petugas atau juru tulis dari kelalaian atau kesalahan manajemen lainnya.
- e) Untuk menghindari kegagalan atau kesalahan, kecurigaan, duplikasi dan inefisiensi.
- f) Memberikan informasi tentang dokumen dibutuhkan oleh proses kerja.

Menurut Santoso dalam Ajusta & Addin (2018) SOP terdiri dari tujuh poin utama yaitu : efisiensi, konsistensi, minimalisasi kesalahan, penyelesaian masalah, perlindungan tenaga kerja, peta kerja dan batas pertahanan.

1. Efisiensi

Efisiensi diartikan sebagai ketepatan, efisiensi dalam kaitannya dengan kegiatan atau hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan yang tidak hanya diharapkan lebih akurat dan cepat, tetapi juga sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diinginkan.

2. Konsistensi

Konsistensi dapat diartikan sebagai suatu keputusan atau sesuatu yang tidak berubah agar dapat menghitung dengan benar. Kerangka kerja terpadu membutuhkan tingkat disiplin yang sangat tinggi dari semua yang terlibat, sehingga lebih mudah untuk mengukur keuntungan dan kerugian serta peraturan penjualan.

3. Minimalisasi Kesalahan

Meminimalkan kesalahan harus menjauhkan semua kesalahan di semua bidang tenaga kerja. SOP merupakan pedoman yang jelas bagi setiap pegawai untuk melaksanakan tugasnya secara sistematis.

4. Penyelesaian Masalah

Penyelesaian masalah SOP juga bisa menjadi solusi dari permasalahan yang bisa muncul di perusahaan maupun institusi juga. Bahkan, tampaknya tidak ada mediator yang dapat menyelesaikan sengketa dimaksud. Namun jika yang digunakan adalah SOP yang ditulis sebelumnya dengan benar, maka tentunya keduanya harus sesuai dengan SOP tersebut.

5. Perlindungan Tenaga Kerja

Perlindungan tenaga kerja adalah langkah tegas yang mencakup semua prosedur untuk melindungi setiap sumber daya dari potensi kewajiban dan berbagai masalah pribadi. SOP dalam hal ini dimaksudkan untuk melindungi hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan karyawan, seperti loyalitas perusahaan dan karyawan sebagai individu.

6. Peta Kerja

Peta kerja adalah pola di mana semua kegiatan yang terorganisir dengan baik dapat dilakukan dalam pikiran masing-masing sebagai kebiasaan tetap. Menggunakan SOP membuat pola kerja lebih fokus dan tidak tercecer. Hal ini terkait dengan poin efisiensi yang pertama, dimana salah satu syaratnya adalah fokus pada kartu yang Anda lakukan.

7. Batas pertahanan

Karena semua kegiatan lembaga atau perusahaan didefinisikan dengan baik dalam hal proses, batas pertahanan dipahami sebagai langkah inspeksi yang dapat dibandingkan dengan benteng yang kuat. Oleh karena itu, inspeksi eksternal tidak dapat mengubah apa yang sudah ada dalam SOP Anda atau mengacaukan perusahaan Anda.

Standar operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah standar sarana dan prasarana yang ada pada Pertashop dan SPBU. Standar sarana dan prasarana dapat dilihat pada **Tabel 2.5** berikut.

Tabel 2. 5 Standar sarana dan prasarana Pertashop dan SPBU

No.	Pertashop	SPBU
1.	Alat Pemadam Kebakaran	Alat Pemadam Kebakaran
2.	Tanda dan Rambu Peringatan	Tanda dan Rambu Peringatan
3.	Grounding System	Grounding System
4.	Sumur Pantau (<i>Underground Tank</i>)	Sumur Pantau (<i>Underground Tank</i>)
5.	<i>Oil Catcher</i> (Kapasitas Tangki \geq 10.000 liter)	<i>Oil Catcher</i>
6.	<i>Drain box/Secondary Containment</i> (Kapasitas tangki < 10.000 liter)	Duiker (Sebagai saluran air umum di depan bangunan SPBU)
7.	Perlengkapan P3K	Perlengkapan P3K
8.	<i>Traffic Cone/Pita/Rantai Pembatas Dilarang Masuk</i>	<i>Traffic Cone/Pita/Rantai Pembatas Dilarang Masuk</i>
9.	Perlengkapan Keselamatan Pekerja	Perlengkapan Keselamatan Pekerja
10.	Daftar Telepon Penting (Pemadam Kebakaran, Kantor Polisi, Rumah Sakit, Pemilik/pengelola Pertashop, <i>Fuel Terminal, Sales Branch Manager, Pertamina Contact Center</i>)	Daftar Telepon Penting (Pemadam Kebakaran, Kantor Polisi, Rumah Sakit, Pemilik/pengelola Pertashop, <i>Fuel Terminal, Sales Branch Manager, Pertamina Contact Center</i>)

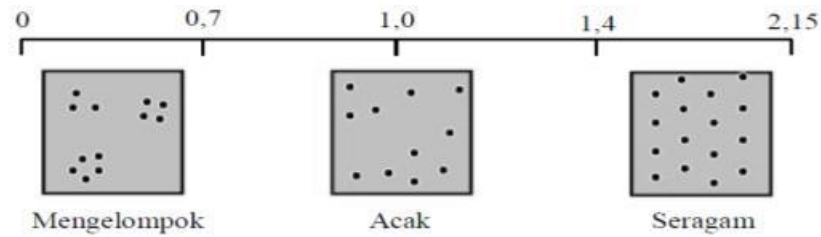
No.	Pertashop	SPBU
11.	Sistem Keamanan	Sistem Keamanan
12.	Sistem Pencahayaan	Sistem Pencahayaan
13.	Perlengkapan dan Kelengkapan Filling BBM	Perlengkapan dan Kelengkapan Filling BBM
14.	Sensor Api	Sensor Api
15.	Lambang PT. Pertamina (Persero)	Lambang PT. Pertamina (Persero)
16.	Generator	Generator
17.	Fasilitas Umum	Fasilitas Umum
18.	Instalasi Listrik dan Air yang Memadai	Instalasi Listrik dan Air yang Memadai
19.	Bangunan harus adaptif terhadap panas matahari dan pantulan sinar matahari	Bangunan harus adaptif terhadap panas matahari dan pantulan sinar matahari

2.6. Analisis Tetangga Terdekat (*Nearest Neighbour Analysis*)

Menurut Saraswati et al., (2016), Analisis Tetangga Terdekat adalah analisis untuk menentukan pola tempat tinggal suatu populasi atau pola persebaran sebuah tempat. Pola penyelesaian dapat ditentukan dengan menghitung analisis tetangga terdekat. Senada dengan pernyataan di atas, Pujayanti et al., (2014) menyatakan Analisis Tetangga Terdekat merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk menggambarkan pola sebaran titik-titik lokasi dengan menggunakan perhitungan yang mempertimbangkan jarak, jumlah titik lokasi, dan luas. Setelah melakukan perhitungan, diperoleh nilai indeks (T) dan nilai T diinterpretasikan dengan analisis tetangga terdekat secara kontinyu. Kisarannya adalah 0 hingga 2,15. Jika $T = 0$, pola distribusi dikatakan mengelompok. Ketika $T = 1$, pola distribusi dikatakan acak. Pada $T = 2.15$, kita dapat mengatakan bahwa distribusinya genap. Indeks distribusi kategori (T) sebagai berikut :

- a) Nilai $T = 0 - 0,7$ adalah pola mengelompok (*Clustered*)
- b) Nilai $T = 0,7 - 1,4$ adalah pola acak atau tersebar (*Random*)
- c) Nilai $T = 1,4 - 2,15$ adalah pola merata (*Dispersed*)

Nilai T yang dimaksud dapat digambarkan seperti pada **Gambar 2.1** di bawah ini.



Gambar 2. 1 Continuum nilai Nearest Neighbour Statistic T (Hagget, 1975)

2.7. Sistem Informasi Geografis (SIG)

Sistem Informasi Geografis atau Geographic Information System (GIS) adalah sistem informasi terkomputer yang dirancang untuk bekerja dengan data yang mengandung informasi spasial (referensi spasial). Sistem mengumpulkan, mengeksplorasi, mengintegrasikan, memanipulasi, menganalisis, dan menampilkan data yang relevan secara spasial tentang keadaan Bumi. Teknologi GIS mengintegrasikan operasi database umum seperti query dan analisis statistik dengan visualisasi yang unik dan kemampuan analisis untuk pemetaan. Kemampuan inilah yang membedakan GIS dari sistem informasi lain dalam membantu kelompok orang yang berbeda menggambarkan peristiwa, merencanakan strategi, dan memprediksi apa yang akan terjadi (Aini, 2007). Senada dengan pernyataan di atas, Tumimomor et al., (2013) menyatakan teknologi GIS menyatukan operasi pemrosesan data berbasis database yang umum digunakan saat ini. Berbagai manfaat yang dapat diberikan oleh pengambilan data sesuai permintaan, analisis statistik menggunakan visualisasi yang khas, dan analisis geografis dengan gambar peta. SIG merupakan kajian ilmu pengetahuan dan teknologi yang relatif baru yang digunakan di berbagai bidang dan berkembang pesat. Berdasarkan definisi yang ada, diadopsi suatu definisi yang dapat mewakili SIG secara umum yaitu sistem informasi yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengambil, memproses, menganalisis, dan menghasilkan data yang di-georeferensi untuk mendukung keputusan perencanaan dan pemrosesan.

Menurut Masykur (2014), secara umum GIS didasarkan pada integrasi lima komponen yaitu data, perangkat lunak, perangkat keras, pengguna, dan aplikasi.

1. Data

Komponen kunci dari GIS adalah data. Pada dasarnya, GIS berfungsi menggunakan dua jenis model data geografis yaitu model data vektor dan model data raster.

2. Perangkat Lunak

Perangkat lunak GIS harus menyediakan fitur dan alat yang memungkinkan data disimpan. Data, analisis, dan tampilan informasi geografis

3. Perangkat Keras

GIS membutuhkan spesifikasi perangkat keras atau peralatan komputasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem informasi lain untuk menjalankan perangkat lunak GIS seperti kapasitas memori (RAM), hard disk, prosesor, dan kartu grafis. Karena data yang digunakan dalam SIG adalah data vektor dan penyimpanan data raster. Membutuhkan banyak ruang, membutuhkan banyak memori, dan dalam proses analisis prosesor lebih cepat.

4. Pengguna

Teknologi GIS tidak berguna kecuali orang mengelola dan membangun sistem perencanaan yang dapat diterapkan sesuai dengan keadaan sebenarnya sama dengan sistem informasi lainnya pengguna GIS memiliki tingkatan tertentu, mulai dari tingkat ahli teknis. Merancang dan memelihara sistem untuk membantu pengguna dengan GIS pekerjaan sehari-hari mereka.

5. Aplikasi

GIS yang baik adalah perpaduan dari rencana desain yang baik dan aturan nyata. Metode, model, dan implementasi bervariasi dari satu masalah ke masalah lainnya.

GIS dalam penelitian ini dipergunakan untuk melihat titik-titik lokasi Pertashop dan SPBU di Kabupaten Manokwari melalui peta. Hasil dari pengaplikasian GIS akan menjadi bahan evaluasi lokasi Pertashop dan SPBU di Kabupaten Manokwari.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 2.6** berikut.

Tabel 2. 6 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Citra Merek, Lokasi, Kepercayaan Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Membeli BBM Di SPBU Gasindo Mekar Putra Semarang. (Fahrian et al., 2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pengaruh antara citra merk terhadap minat beli , artinya apabila citra merk meningkat maka minat beli akan meningkat. • Terdapat pengaruh antara lokasi terhadap minat beli , artinya apabila lokasi meningkat maka minat beli akan meningkat. • Terdapat pengaruh antara kepercayaan terhadap minat beli , artinya apabila kepercayaan meningkat maka minat beli akan menurun • Terdapat pengaruh antara kualitas pelayanan terhadap minat beli , artinya apabila kualitas pelayanan terjangkau maka minat beli akan meningkat • Terdapat pengaruh antara pelayanan terhadap minat beli , artinya apabila pelayanan meningkat maka minat beli akan meningkat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang lokasi SPBU • Pada latar belakang sama-sama membahas pentingnya sarana dan prasarana SPBU 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak hanya meneliti tentang lokasi SPBU tetapi Pertashop juga
2	Karakteristik Perjanjian Kerjasama Pada Perusahaan PT. Pertamina (Persero). (Stephanie et al., 2014)	Karakteristik dari perjanjian antara PT. Pertamina (Persero) dengan pengusaha SPBU berkarakteristik perjanjian waralaba. Dimana terdapat kesesuaian karakter antara kedua perjanjian tersebut, antara lain memiliki ciri khas usaha, terbukti sudah memberikan keuntungan, memiliki standar atas pelayanan dan barang atau jasa yang ditawarkan yang dibuat secara tertulis, mudah diajarkan dan diaplikasikan, adanya dukungan yang berkesinambungan.	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang kerjasama antara pengusaha dengan PT. Pertamina (Persero) 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak membahas secara detail tentang karakteristik perjanjian kerjasama pada PT. Pertamina (Persero)

No.	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<ul style="list-style-type: none"> Upaya penyelesaian di dalam isi perjanjian kerjasama jika terjadi sengketa dari penelitian yang telah dilakukan menerangkan bahwa dalam pasal 18 pada perjanjian tersebut telah diatur bila terjadi perselisihan dalam pelaksanaan perjanjian maka para pihak menyelesaikannya melalui tahap musyawarah dalam kurun waktu 60 (enam puluh) hari, bila tidak berhasil disepakati melalui salah satu dari dua jalur penyelesaian akhir yang disepakati kedua belah pihak yaitu melalui pengadilan dan arbitrase BANI (Badan Arbitrase Nasional Indonesia). 		
3.	Evaluasi Dan Optimasi Lokasi Pendirian Sentra Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Di Kabupaten Bekasi Menggunakan Metode Algoritma Genetik. (Handayanto et al., 2013)	<p>Sistem mampu menentukan lokasi optimal pendirian SPBU di kabupaten Bekasi. Riset ke depan sepertinya layak untuk menerapkan SIG untuk fungsi tujuan yang memiliki variabel dua dimensi (region) seperti luas persawahan optimal, wilayah yang optimal untuk pemukiman, dan sejenisnya. Fungsi tujuan pun tidak hanya sekedar jarak dari lokasi tertentu melainkan variabel-variabel lain yang justru menarik letak SPBU untuk dekat ke titik tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Mengevaluasi kesesuaian lokasi SPBU 	<ul style="list-style-type: none"> Meneliti tentang kesesuaian standar operasional pada Pertashop dan SPBU yang sudah beroperasi
4.	Analisis Kelayakan Usaha Produksi Pertashop Pertamina Dengan Studi Kasus Pada PT. Riken <i>Engineering</i> Perkasa. (Putra & Wahyudin, 2021)	<ul style="list-style-type: none"> Ditinjau dari aspek hukum PT Riken <i>Engineering</i> Perkasa, proyek pembuatan Pertashop dinyatakan sangat layak untuk dijalankan Ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran, proyek pembuatan Pertamina dinyatakan sangat layak untuk dijalankan, Ditinjau dari aspek teknis dan teknologi, proyek pembuatan Pertamina dinyatakan sangat layak untuk dijalankan Ditinjau dari aspek lingkungan hidup, proyek pembuatan Pertamina dinyatakan sangat layak untuk dijalankan. proyek pembuatan Pertashop Pertamina tidak menimbulkan dampak kerusakan lingkungan Ditinjau dari aspek finansial yang dianalisis melalui metode <i>PaybackaPeriod</i> (PP), <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Profitability Index</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Meneliti tentang Pertashop 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak membahas tentang produksi unit Pertashop

No.	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
5.	Karakteristik Kerjasama Penjualan Bahan Bakar Minyak (Analisis Bentuk Hubungan Hukum antara Pertamina dan Pertashop). (Dewi Rumaisa et al., 2022)	(PI), <i>Internal Rate of Return</i> (IRR), dan <i>Average Rate of Return</i> (ARR), proyek pembuatan Pertamina dinyatakan sangat layak dijalankan. Izin Operasional Pertashop bukanlah suatu perjanjian, melainkan sebagai syarat persetujuan atau kesepakatan dari Pertamina yang pada ujungnya akan melahirkan Perjanjian Kerjasama. Hubungan hukum antara Pertamina dan Pengusaha Pertashop telah melahirkan perikatan yang bersumber dari persetujuan sehingga melahirkan perbuatan yaitu pendistribusian Bahan Bakar Minyak.	<ul style="list-style-type: none"> Objek penelitian PT. Pertamina (Persero) dan Pertashop 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak meneliti tentang bentuk kerjasama atau hubungan hukum. Tetapi mengevaluasi kesesuaian Pertashop dan SPBU
6.	Eksistensi Pertashop terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang. (Khotimah & Surur, 2022)	<ul style="list-style-type: none"> Terjadinya peningkatan kualitas produk lebih terjamin ketersediaannya Berkembangnya teknologi di desa-desa Memudahkan akses masyarakat Sebagai penambah penghasilan pemilik Pertashop Menambah lowongan pekerjaan di daerah sekitar. 	<ul style="list-style-type: none"> Pada latar belakang sama-sama memiliki isu tentang meningkatnya kebutuhan BBM Meneliti tentang Pertashop 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak membahas tentang eksistensi Pertashop
7.	Implementasi Metode Fuzzy Tsukamoto Dalam Menentukan Supply BBM Pada Pertashop. (Citra et al., 2022)	Dari penelitian ini dapat disimpulkan yaitu dengan metode pengujian MAPE maka didapatkan tingkat akurasi sistem sebesar 87% yang berarti bahwa program dapat memberikan perhitungan yang akurat dalam pasokan BBM yang harus dilakukan oleh pertashop setiap bulannya sehingga pasokan yang diambil lebih tepat akurat dan sudah terkomputerisasi. dari penelitian ini juga dapat dibuktikan bahwa Algoritma Fuzzy Tsukamoto berhasil dalam menentukan Pasokan BBM yang tepat pada Pertashop untuk mencegah terjadinya kekurangan stok.	<ul style="list-style-type: none"> Meneliti tentang Pertashop 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak membuktikan keefektifan metode
8.	Analisis Antrian Dengan Model Single Channel Single Phase Service Pada Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) I Gusti Ngurahrai Palu. (Nurfitri et al., 2017)	<ul style="list-style-type: none"> Karakteristik antrian dari model antrian jalur tunggal dengan satu tahap pelayanan di SPBU I Gusti Ngurahrai Palu yang diperoleh selama penelitian menunjukkan bahwa : <ul style="list-style-type: none"> a) Rata-rata yang antri dalam sistem (Ls) adalah 9,19 atau \pm sebesar 9 orang. b) Rata-rata yang antri dalam antrian (La) adalah 8,23 atau sebesar 8 Orang. 	<ul style="list-style-type: none"> Pada latar belakang sama-sama memiliki isu tentang antrian yang terjadi di SPBU Meneliti tentang SPBU 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak menganalisis terkait antrian dengan model tertentu pada SPBU

No.	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<ul style="list-style-type: none"> c) Peluang terjadinya jumlah konsumen dalam antrian (P_n) adalah sebesar 0,0421 atau dengan kata lain sebesar 4,21 %. d) Rata-rata waktu menunggu dalam sistem (W_s) adalah sebesar 476,19 detik atau \pm 8 menit. e) Rata-rata waktu menunggu dalam antrian (W_a) adalah sebesar 429,46 detik atau \pm 7 menit. f) Tingkat Kesibukan server (K) adalah \pm sebesar 90,18%. g) Tingkat pengangguran server adalah \pm sebesar 9,82% \approx 10% <ul style="list-style-type: none"> • Biaya Operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak SPBU I Gusti Nguragrai Palu dengan adanya satu unit Server dibagian jenis bahan bakar premium khususnya untuk pengendara bermotor yaitu sebesar Rp. 246.250.000,00 dan waktu menunggu untuk dilayani sebesar \pm 7menit, sehingga pelanggan merasa tidak nyaman dalam proses antrian pengisian bahan bakar. Jika dilakukan penambahan satu unit server biaya operasional yang harus dikeluarkan adalah Rp.422.500.000,00 dan waktu menunggu untuk dilayani sebesar \pm 0,289 menit, tetapi pelanggan merasa nyaman tanpa harus menunggu lama untuk dilayani. 		
9.	Perancangan Sistem Simulasi Antrian Kendaraan Bermotor Pada Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Menggunakan Metode Distribusi Eksponensial. Studi Kasus : SPBU Sunset Road. (Gusti et al, 2012)	Sunset Road dapat mengurangi jumlah antrian yang terjadi apabila dibandingkan dengan dua maupun satu server. Hal ini diambil berdasarkan pada perbandingan waktu kedatangan konsumen baru dengan waktu konsumen sebelumnya dilayani. Nilai random (waktu kedatangan dan waktu antar kedatangan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penambahan dan pengurangan jumlah server. semakin kecil selisih waktu kedatangan (waktu antara kedatangan) kemungkinan penambahan server semakin besar.	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang SPBU • Terjadinya peningkatan jumlah kendaraan bermotor seiring bertambahnya jumlah penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak merancang sistem untuk mengatasi antrian pada SPBU

.	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
10.	Sistem Informasi Geografis Untuk Penentuan Lokasi SPBU Baru Di Surabaya. (Nurdiansyah & Kom, 2010)	<ul style="list-style-type: none"> • Aplikasi perangkat lunak pengambilan keputusan ini dapat membantu dalam memutuskan permasalahan penentuan alternatif lokasi pembangunan SPBU baru, dengan memasukkan inputan berupa ranking prioritas sehingga dapat menghasilkan rekomendasi untuk alternative jalan yang cocok untuk pembukaan SPBU baru. • Pemilihan kriteria dan hierarki yang direncanakan serta user sangat berpengaruh pada hasil keputusan dari aplikasi perangkat lunak ini. • Pemberian ranking pada prioritas kriteria sangat berpengaruh terhadap hasilnya, jika rentang perbedaan antara kriteria satu dengan kriteria yang lain semakin besar, maka hasil perhitungan dengan metode AHP juga sangat berbeda dan tingkat dominasi dari masing-masing kriteria akan berbeda pula tergantung besar kecil prioritasnya. • Pada hasil uji coba program terlihat yang paling dominan adalah Jalan Raya Rungkut Industri dan Jalan Mengganti. Karena dari kedua jalan tersebut memiliki data yang lebih menonjol daripada jalan-jalan lain yang ada di Surabaya. Seperti misalnya dalam hal banyak perumahan disekitar ruas jalan, banyak industri ,rendahnya harga lahan di ruas jalan dan sedikitnya SPBU kompetitor. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang SPBU • Menggunakan GIS untuk melihat titik lokasi SPBU 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengambil keputusan untuk penentuan lokasi SPBU